

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, sering kali menggunakan instrumen uang dalam membuat suatu kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya bidang keuangan dan perbankan. mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan (Sukirno, 2011:267).

Jumlah Uang Elektronik adalah jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat pada periode tertentu. Volume transaksi uang elektronik adalah jumlah transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Nominal Transaksi uang elektronik adalah nilai/nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Nilai uang elektronik adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana (Bank Indonesia, 2009).

Tabel 1.1.
Inflasi Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Inflasi
1.	2018	3,13 %
2.	2019	2,72 %
3.	2020	1,68 %
4.	2021	1,87 %
5.	2022	5,51 %

Sumber : Bank Indonesia

Dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya jumlah transaksi uang elektronik menimbulkan laju inflasi menurun. Pada 2018, misalnya, transaksi elektronik tercatat sebesar Rp 47,2 triliun, kemudian naik pada 2019 menjadi Rp145,2 triliun dan pada tahun 2020 mencapai Rp 205 triliun. Pada periode tiga tahun yang sama, inflasi terus turun. Data BPS menunjukkan penurunan inflasi dari 3,13% pada tahun 2018, 2,72% pada tahun 2019, hingga mencapai terendah sepanjang sejarah yaitu 1,68% pada 2020. Secara ekonomi, teori kuantitas uang yang dikemukakan mantan ekonom Amerika Serikat Irving Fisher menjelaskan ini bisa terjadi karena inflasi meningkat seiring dengan tingginya peredaran uang.

Ketika jumlah uang yang beredar bertambah lebih cepat dibanding dengan persediaan barang yang ada di pasar, maka harga barang-barang akan meningkat. Pada akhirnya, peningkatan transaksi menggunakan uang elektronik bisa meredam kenaikan harga karena akan menurunkan jumlah uang tunai (koin dan kertas) yang beredar (Carolina, 2023).

Pengendalian inflasi hingga saat ini masih menjadi sorot perhatian utama kebijakan perekonomian nasional yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang sedang diterapkan oleh Bank Indonesia akan melakukan analisis terhadap pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah US Dollar dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Inflasi tidak terjadi begitu saja. Perubahan harga dipengaruhi oleh banyak hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi antara lain: bertambahnya jumlah uang elektronik yang beredar, kenaikan biaya produksi, tingkat sukubunga, dan kenaikan harga komoditi impor. Faktor yang sangat mempengaruhi inflasi adalah bertambahnya uang yang beredar, karena apabila barang yang dijual jumlahnya tetap sedangkan uang yang beredar jumlahnya bertambah, maka harga barang akan mengalami kenaikan harga. Tingkat inflasi yaitu kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu yang umumnya digunakan sebagai acuan kinerja perekonomian. di Indonesia ketentuan besaran inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bank central ialah hanya berkisar 3,5-5,5%.

Tabel 1.2.
Jumlah Uang Elektronik di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Uang Elektronik
1.	2018	Rp 167.205,578.000
2.	2019	Rp 292.299,320.000
3.	2020	Rp 432.281,380.000
4.	2021	Rp 575.323,419.000
5.	2022	Rp 722.565,666.000

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.2. Jumlah Uang Elektronik semakin bertambah pada tahun 2008 sebesar Rp 430.801 juta dan meningkat pada tahun 2022 sebesar Rp 722.565,666 juta ini membuktikan bahwa masyarakat sudah beralih ke uang elektronik. Bank Indonesia sebagai lembaga yang mempunyai otoritas moneter mengeluarkan peraturan Bank Indonesia dengan no. 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*Electronic money*). peraturan ini menjadikan pengaturan mengenai uang elektronik terpisah dengan pengaturan mengenai alat pembayaran dengan menggunakan kartu uang elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Transaksi uang elektronik saat ini sangat banyak di gunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari contohnya untuk transportasi, belanja *online* dengan penggunaan uang elektronik yang diterbitkan oleh bank-bank umum maupun yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan. Di Indonesia sendiri sudah menunjukkan peningkatan volume transaksi menggunakan uang elektronik tiap tahunnya seperti yang terlihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3.
Transaksi Uang Elektronik Di Indonesia

No.	Tahun	Transaksi Uang Elektronik
1.	2018	Rp 7.198.616.011.000
2.	2019	Rp 145.165.467.000
3.	2020	Rp 204.909.170.000
4.	2021	Rp 305.432.000.000
5.	2022	Rp 407.534.000.000

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.3. terlihat bahwa perkembangan uang elektronik ini begitu cepat dan signifikan. Di Indonesia sendiri sudah menunjukkan peningkatan volume transaksi menggunakan uang elektronik tiap tahunnya, dengan meningkatnya jumlah transaksi setiap tahunnya itu sangat berhubungan dengan jumlah uang elektronik dilihat dari jumlah transaksi uang elektronik pada tahun 2022 sebanyak 407.534.000 dan jumlah uang elektronik pada tahun 2022 sebanyak Rp 722.565,666. Membuktikan bahwa masyarakat sudah beralih pembayaran menggunakan transaksi elektronik ini menunjukan bahwa masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik yang akan berdampak pada banyaknya jumlah uang beredar saat ini. Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter. Terdapat tiga jenis besaran moneter di Indonesia, yaitu *base money*

(M0), *narrow money* (M1), dan *broad money* (M2). Kemajuan yang cepat dalam teknologi, mengubah kondisi sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi sekarang ini tidak hanya difasilitasi dengan uang tunai saja tapi telah merambah dengan menggunakan instrumen non tunai secara elektronik yang lebih efisien dan ekonomis. Sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu debit, kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) dan terakhir mulai muncul uang elektronik (Hidayat & Siti, 2006:114).

Dalam penerbitan uang elektronik, *issuer* memiliki sejumlah dana (*monetary value*) yang tercatat dalam *media storage*-nya yang belum digunakan untuk pembayaran, atau sudah digunakan untuk pembayaran namun belum ditagihkan atau di-*redeem* oleh merchant disebut *float*. *Float* ini merupakan kewajiban (*liability*) penerbit atas uang elektronik yang diterbitkan. Kewajiban tersebut akan berkurang pada saat pemegang uang elektronik melakukan transaksi pembayaran atau di-*redeem* oleh *merchant*. Berdasarkan karakteristik uang elektronik tersebut, dimana *float* setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka jenis dana ini dapat dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid sehingga dapat disetarakan dengan uang tunai (*cash*) atau giro. Sehingga untuk mengkomodasi perkembangan uang elektronik ke depan dan kemungkinan dampaknya terhadap perumusan besaran moneter, seyogianya *float* Uang Elektronik dapat diperhitungkan sebagai bagian dari *narrow money* M1 (Hidayat

& Siti, 2006: 130).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akibat dari perkembangan teknologi saat ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama dalam hal transaksi dalam pemenuhan kebutuhan. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas hal tersebut dengan judul **“PENGARUH INFLASI DAN TRANSAKSI TERHADAP JUMLAH UANG ELEKTRONIK DI INDONESIA TAHUN 2008-2022”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini bagaimana pengaruh Inflasi dan Transaksi uang elektronik terhadap Jumlah Uang Elektronik Tahun 2008-2022 berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi dan Transaksi uang elektronik terhadap Jumlah Uang Elektronik Tahun 2008-2022 berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi khususnya ilmu moneter.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam mengambil keputusan guna menentukan kebijakan moneter. Dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.